

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2017, hal.7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu.

2.2 Kinerja Keuangan

Menurut penelitian (Makatita, 2016) kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah ukuran keberhasilan perusahaan dan prestasi yang telah dicapai dalam suatu periode dan untuk mengetahui kondisi perusahaan tersebut yang sesungguhnya apakah dalam keadaan sehat, kurang sehat, atau mungkin sakit.

2.3 Rasio Keuangan

Menurut kasmir (2017, hal. 104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan dengan cara membagi satu

angka dengan angka lainnya. Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah alat ukur yang digunakan dengan cara membandingkan beberapa pos tertentu dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

Menurut J. Fred Weston dalam Kasmir (2017, hal. 106), bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*Liquiditiy Ratio*)
 - Rasio Lancar (*Current Ratio*)
 - Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)
 - Rasio Kas (*Cash Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
 - Total utang dibandingkan dengan total aktiva atau rasio utang (*Debt Ratio*)
 - Rasio utang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*)
3. Rasio Aktivity (*Activity Ratio*)
 - Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*)
 - Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)
 - Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)
4. Rasio Profitabilitas
 - Margin Laba Penjualan (*Profit Margin on Sales*)
 - Hasil Pengembalian Total Aktiva (*Return on Total Assets*)

- Hasil Pengembalian Akuitas (*Return on Total Equity*)
5. Rasio pertumbuhan (*Growth Ratio*)
 - Pertumbuhan penjualan
 - Pertumbuhan laba bersih
 - Pertumbuhan pendapatan per saham
 - Pertumbuhan dividen per saham
 6. Rasio penilaian (*Valuation Ratio*)
 - Rasio harga saham terhadap pendapatan
 - Rasio pasar saham terhadap nilai buku

Dari pendapat para ahli diatas, maka ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktvitas, rasio nilai pasar, dan metode *economic value added*.

1. Rasio likuiditas

Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2017, hal. 129) menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, perusahaan tersebut dikatakan *likuid*. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan *ilikuid*.

- a. Rasio lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

Semakin besar perbandingan antara aset lancar dengan liabilitas lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).

Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Jika rasio ini lebih tinggi dari 1 kali, berarti aset lancar perusahaan setelah dikurangi persediaan lebih tinggi dari liabilitas lancar.

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas

atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).

Rumus untuk mencari *Cash Ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash equivalent}}{\text{Current liabilities}}$$

Jika rata-rata industri untuk *cash ratio* adalah 50% maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Beberapa rasio keuangan solvabilitas yang umumnya digunakan antara lain:

a. *Debt To Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rumus untuk mencari *Debt Ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total asset}}$$

Rasio ini mengukur seberapa besar aset perusahaan dapat menanggung liabilitas. Semakin kecil rasio maka semakin aman (*solvable*). Sebaliknya apabila kewajiban lebih tinggi dari pada aset, hal ini dianggap perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi dan lebih beresiko bagi pemberi pinjaman.

b. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Semakin kecil rasio ini maka semakin baik. Maksudnya, semakin kecil porsi liabilitas terhadap modal, maka semakin aman. Bagi perusahaan sebaiknya besar liabilitas tidak melebihi modal sendiri agar beban tetap tidak terlalu tinggi.

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan

lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.

a. Perputaran Sediaan (*Investment Turn Over*)

Perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapakah jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun.

Rumus untuk mencari *Investment Turn Over* adalah sebagai berikut:

$$Investment\ Turn\ Over = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sediaan}}$$

Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran sediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk.

b. *Fixed Assets Turn Over*

Fixed Assets Turn Over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Untuk mencari rasio ini, caranya adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan aktiva tetap dalam suatu periode.

Rumus untuk mencari *Fixed Assets Turn Over* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (sales)}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

Ukuran efektivitas rasio ini adalah sejauh mana pemanfaatan aset dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi tingkat perputarannya maka semakin efektif perusahaan memanfaatkan asetnya.

c. *Total Asset Turn Over*

Total Asset Turn Over merupakan aktivitas untuk menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dengan menggunakan total asetnya.

Rumus untuk mencari *Fixed Assets Turn Over* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total Asset)}}$$

Nilai rasio yang baik artinya perusahaan telah secara optimal dan efisien memanfaatkan asetnya sehingga terjadi penjualan.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

a. *Profit Margin on Sales*

Profit margin on sales merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Rumus untuk mencari *Profit Margin on Sales* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Sales}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk menutupi biaya operasi lainnya. Rasio ini bisa mengontrol pengeluaran untuk biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba. Semakin besar rasio *gross profit* maka semakin baik.

b. Hasil pengembalian investasi (*Return on Investment/ROI*)

Return on Investment (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Rumus untuk mencari *Return on Investment* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total assets}}$$

Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini, digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

c. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ ROE*)

Hasil Pengembalian Ekuitas merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Jika rata-rata industri untuk ROE adalah 40%, berarti kondisi perusahaan cukup baik karena keduanya masih di atas rata-rata industri.

5. Rasio Nilai Pasar

Menurut Fahmi (2017;82) rasio nilai pasar adalah rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Berikut diantaranya:

a. *Earning Per Share*

Earning Per Share (EPS) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Rumus untuk mencari *Earning Per Share* (EPS) dapat digunakan sebagai berikut:

$$Earning\ Per\ Share = \frac{\text{Total Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

b. *Price to Earning Ratio*

Price to Earning Ratio disingkat dengan PER merupakan rasio yang menggambarkan harga saham sebuah perusahaan dibandingkan dengan keuntungan atau laba yang dihasilkan perusahaan tersebut.

Rumus untuk mencari *Price to Earning Ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$Price\ to\ Earning\ Ratio = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba per Saham}}$$

Jika PER lebih kecil dari rata-rata emiten lainya dalam industri sejenis, maka harga perusahaan dianggap relatif lebih murah. Saham dengan PER yang rendah banyak diminati oleh investor.

2.4 Economic Value Added

Salah satu metode baru dalam menilai kinerja perusahaan yang mencerminkan nilai perusahaan adalah *Economic Value Added* (EVA). EVA akan meningkat seandainya laba operasi dapat tumbuh tanpa meningkatnya biaya modal. Jika laba baru diinvestasikan dalam proyek yang ada atau semua proyek yang memperoleh laba bersih dari biaya modal keseluruhan, dengan kata lain bahwa EVA merupakan cara mengukur sisa laba yang dihasilkan perusahaan dengan mengurangi laba operasi dengan biaya modal.

Manfaat *Economic Value Added* (EVA) yaitu untuk membuat para manajer agar memfokuskan perhatian pada kegiatan yang menciptakan nilai dan memungkinkan mereka untuk mengevaluasi kinerja berdasarkan kriteria maksimum nilai perusahaan. Menurut Rudianto (2013, hal. 218) EVA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$EVA = NOPAT - Capital Charge$$

Dimana :

NOPAT : Net Operating Profit After Tax

Capital Charge : Invested Capital x Cost Of Capital

Dari rumus tersebut diatas maka perhitungan EVA dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut :

1. Net Operating Profit After Tax

Net Operating Profit After Tax (NOPAT) adalah laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurang pajak penghasilan, tetapi termasuk biaya keuangan (*financial cost*) dan *non bookkeeping entries* seperti biaya penyusutan.

Rumus :

$$NOPAT = Laba(Rugi)Usaha - Pajak$$

2. Menghitung *Invested Capital*

Invested Capital adalah jumlah seluruh pinjaman diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga (*non interest bearing liabilities*), seperti hutang dagang, biaya yang masih harus dibayar, utang pajak, uang muka pelanggan dan sebaliknya.

Rumus :

$$\text{InvestedCapital} = \text{TotalUtangdanEkuitas} - \text{UtangJangkaPanjang}$$

3. Menghitung *Weighted Average Cost of Capital* (WACC)

Rumus :

$$\text{WACC} = \{(D * R_d) * (1 - \text{Tax}) + (E * R_e)\}$$

Untuk menghitung WACC, suatu perusahaan harus mengetahui sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}}$$

$$\text{Cost of Debt (Rd)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Utang}}$$

$$\text{Tingkat Modal dan Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}}$$

$$\text{Cost of Equity (Re)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}$$

Keterangan :

Beban bunga biasanya pada pelaporan keuangan tidak disebutkan, tetapi pada soal yang secara umum biasanya disebutkan.

4. Menghitung *Capital Charges*

Rumus :

$$\text{Capital Charges} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

5. Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

2.5 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Hilyatul A'Immah Lil Haqiqi (2020)	Analisis rasio keuangan dan metode <i>economic value added</i> (EVA) terhadap kinerja keuangan pada PT Jasa Marga (Persero) Tbk tahun 2016-2018	Variabel terikat (kinerja keuangan) dan variabel bebas (rasio keuangan dan metode <i>economic value added</i>)	Dengan menggunakan perhitungan rasio keuangan, kinerja keuangan PT Jasa Marga (Persero) Tbk pada tahun 2016 memperoleh hasil yang kurang sehat, pada tahun 2017 memperoleh hasil sehat, dan tahun 2018 memperoleh hasil kurang sehat.
2	Fathia Ahya Nur Iman & ArryWidodo (2016)	Penilaian kinerja keuangan PT Bank	Variabel terkait (kinerja keuangan) dan Variabel bebas	Bank Muamalat pada tahun 2010-2014 tidak dapat menciptakan nilai tambah perusahaan.

		Muamalat Indonesia Tbk dengan Metode Economic Value Added.	(Metode <i>Economic Value Added</i> (EVA)).	Karena perusahaan tidak mampu membiayai atau menutupi semua beban atau biaya modal yang dikeluarkan. Dapat dikatakan EVA bernilai negatif.
3	Ema Karisma (2018).	Analisa Rasio keuangan dan Economic Value Added dalam mengukur kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016	Variabel terikat (kinerja keuangan) dan Variabel bebas (rasio keuangan dan <i>economic value added</i>)	Berdasarkan pada hasil dari perhitungan kinerja keuangan dari analisis rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan rasio aktivitas menunjukkan bahwa perusahaan mengalami peningkatan Nilai yang dihasilkan <i>Economic Value Added</i> bernilai positif, ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk memberikan nilai tambah ekonomi kepada perusahaan dan para investor.
4	Hanawia (2021)	Analisa Kinerja Keuangan Menggunakan Metode Economic	Variabel terikat (kinerja keuangan) dan Variabel bebas (Metode <i>Economic</i>	PT. Adhi Karya (Persero) Tbk mempunyai EVA yang baik pada tahun 2016-2019 dan pada tahun 2020 EVA bernilai negatif. PT. Busa Raya

		Value Added (EVA) Pada Perusahaan Kontruksi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<i>Value Added (EVA)</i>	Cipta Tbk dan PT. Paramita Bangun Sarana Tbk serta PT. Total Bangun Persada memiliki nilai EVA positif. PT. PP (Persero) Tbk mempunyai nilai EVA yang baik pada tahun 2016 – 2019 dan EVA bernilai negatif terjadi pada tahun 2020. Pada PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk mempunyai nilai EVA yang baik dari tahun 2016-2019 dan pada tahun 2020 nilai EVA negatif.
5	Dewi Oktavia (2018)	Analisis kinerja keuangan menggunakan rasio keuangan dan economic value added(EVA) pada bank berdasarkan laporan keuangan publikasi	Variabel terikat (kinerja keuangan) dan variabel bebas (rasio keuangan dan <i>economic value added</i>)	Hasil perhitungan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi standar rata-rata industry. Hasil perhitungan <i>economic value added</i> pada bank menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan telah mampu menghasilkan nilai

		pada bursa efek indonesia tahun 2015-2017		tambah ekonomis bagi pemegang sahamnya.
6	Dewi Silvia & Yulistina (2020)	Perbandingan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan dan economic value added(EVA) (Studi kasus pada PT.Mayora Indah Tbk yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2018)	Variabel terikat (kinerja keuangan) dan variabel bebas (rasio keuangan dan <i>economic value added</i>)	Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai hasil perhitungan ROI tahun 2016-2018 mengalami penurunan dan berdasarkan hasil perhitungan <i>Economic Value Added</i> (EVA) pada tahun 2016 dan 2017 bernilai positif dan tahun 2018 bernilai negative.
7	Syahnisa Sari Lubis (2019).	Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Untuk Mengukur Kinerja Keuangan	Variabel terikat (kinerja keuangan) dan variabel bebas (rasio keuangan)	Hasil penelitian rasio likuiditas dan rasio solvabilitas dapat dikatakan baik. Hasil penelitian rasio profitabilitas yang diukur melalui (ROE) dan (NPM) dan rasio

		pada PT. Pelabuhan Indonesia (Persero Medan)		aktivitas yang diukur melalui (TATO) dan (FATO) dikatakan kurang baik.
8	Ahmad Mukhlis & NovandaPuspaha Zahra (2019).	Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio-Rasio Keuangan dan Economic Value Added(EVA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.	Variabel terikat (kinerja keuangan) dan variabel bebas (rasio-rasio keuangan dan <i>economic value added</i>)	Hasil pengukuran Rasio Profitabilitas berdasarkan nilai NPM, ROA, dan ROE, dapat dikatakan kurang baik. Adapun nilai CAR Bank Muamalat Indonesia selama periode tersebut, semuanya diatas 8%. Hal itu menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia tergolong sehat. Namun nilai DER dan DAR yang cenderung naik mengindikasikan bahwa Bank Muamalat Indonesia memiliki risiko utang yang cukup tinggi. EVA tidak mampu menghasilkan nilai tambah ekonomi bagi perusahaannya.
9	Chikita Ayu Arindia, Siti Ragil Hanayani&	Analisis Rasio Keuangan dan	Variabel terikat (kinerja keuangan) dan variabel bebas	Hasil Pengukuran Rasio Likuiditas dianggap cukup baik. Hasil dari rasio Leverage dikatakan

	Sri Mangesti Rahayu (2012)	Economic Value Added (EVA) Sebagai Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan	(rasio-rasio keuangan dan <i>economic value added</i>)	kurang baik. Hasil dari rasio aktivitas memperoleh laba cukup baik. Hasil rasio profitabilitas dikatakan cukup baik. Rasio pasar dikatakan kurang baik. Hasil <i>economic value added</i> dikatakan positif.
10	Nelli Novyarni & Lavita Nur Ayu Ningsih (2020)	Comparative Analysis of Financial Ratios and Economic Value Added Methods in Assessing Company Financial Performance	Variabel terikat (kinerja keuangan) dan variabel bebas (rasio keuangan dan <i>economic value added</i>)	Kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk berdasarkan rasio keuangan mampu menghasilkan laba yaitu pada tahun 2013, 2015 dan 2016, sedangkan pada tahun 2014 dan 2017 perusahaan mengalami kerugian. Kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk selama periode 2013-2017 berdasarkan EVA bernilai negatif ($EVA < 0$) artinya tidak ada proses nilai tambah ekonomis Perbandingan kinerja keuangan yang diukur berdasarkan rasio keuangan dan EVA

				terdapat perbedaan dimana rasio keuangan tahun 2013, 2015 dan 2016 mampu menghasilkan keuntungan, sedangkan nilai EVA negatif pada tahun itu. Pada tahun 2014 dan 2017 perusahaan mengalami kerugian, dimana pada tahun tersebut diperoleh nilai EVA tertinggi pada periode 2013-2017.
11	Hilarius Bambang Winarko & Faris Indra Jaya (2018).	Using Profitability Ratio and Economic Value Added for Financial Performance Analysis In An Integrated Media Company	Variabel terikat (kinerja keuangan) dan variabel bebas (Rasio Profitabilitas dan <i>Economic Value Added</i>)	Selama tahun 2007-2015, rasio profitabilitas menunjukkan tren positif. Analisis tersebut juga menunjukkan hasil EVA yang positif, yang berarti perusahaan menghasilkan laba yang cukup tinggi, sehingga mampu menutupi biaya modalnya untuk tahun-tahun berikutnya.
12	S.Anithabose &G.Gnanaraj (2020).	Financial Performance Evaluation Based on Economic Value Added	Variabel terikat (kinerja keuangan) dan variabel bebas (Rasio Profitabilitas	Analisis rasio keuangan PFC menunjukkan kondisi yang cukup baik. Diketahui bahwa EVA dipengaruhi oleh Management Efficiency

		and Financial Ratio: an Empirical Study	dan Economic Value Added)	Ratios (WCTR dan TATR) secara signifikan (Gopinath & Kalpana, 2019). Sedangkan Rasio Profitabilitas (OPR, NPR, EPS, ROE, ROA dan ROCE), Rasio Likuiditas (CR dan QR) dan Rasio Solvabilitas (DER dan ICR) tidak berpengaruh signifikan terhadap EVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap Economic Value Added PFC.
13	Mihaela Brindusa Tudose, Valentina Diana Rusu & Silvia Avasilcai (2020).	Measuring Financial Performance: Financial Ratios vs Economic Value Added	Variabel terikat (kinerja keuangan) dan variabel bebas (Rasio Profitabilitas dan Economic Value Added)	Hasil penelitian ROA berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap kemampuan menciptakan nilai ekonomis perusahaan yang dianalisis. Tingkat utang memberikan pengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap kemampuan untuk menciptakan keuntungan ekonomi riil perusahaan.

				Ukuran perusahaan (dinilai dari nilai aset) berpengaruh positif terhadap kemampuan menciptakan <i>Economic Value Added</i> .
--	--	--	--	--

2.6 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah penulis identifikasikan sebagai masalah penting. Investor belum mengetahui dengan pasti dana yang di investasikan pada seluruh perusahaan terjamin dan memperoleh keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

